



Perang Komentar dan Kekerasan Simbolik di Era Digital: Formulasi Teologi Perdamaian sebagai Kerangka Etis dalam Pendidikan Agama Kristen Kontekstual

Elisa Nimbo Sumual¹, Yonatan Alex Arifianto², Yohana Fajar Rahayu³

Sekolah Tinggi Alkitab Batu, Indonesia¹, Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia²,

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga, Indonesia³

Email Correspondensi: arifianto.alex@gmail.com¹

Dikirimkan: 23 Juni 2025 | Direvisi: 22 Juli 2025 | Diterima: 24 Juli 2025

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v5i1.240>

Abstract: *The development of digital technology has created new social spaces that not only expand access to communication but also give rise to a form of non-physical violence known as symbolic violence. In this context, comment wars on social media have become one of the manifestations of digital conflict, characterised by hate speech, stigmatisation, and polarisation of opinions. Unfortunately, this symbolic violence has received little attention in theological discourse or contemporary Christian religious education. The increasing phenomenon of digital verbal conflicts among students and religious communities indicates an ethical void that requires a theological and educational response. This study aims to formulate and examine a theology of peace that can be integrated into Christian religious education. Using a descriptive qualitative method with a social media analysis approach and literature review, it can be concluded that the paradigm related to the nature of symbolic violence in digital comment wars is important. So that the principles of peace theology in biblical values can be actualised in Christian Religious Education as an instrument of digital peace ethics. And, of course, as a formulation of an ethical framework for peace theology in the context of digital Christian education. Christian religious education has strategic potential as a means of character formation for peace in the digital age. Thus, this ethical framework is expected to strengthen the role of the church and school in creating a fair and humane digital culture.*

Keywords: *peace theology, symbolic violence, comment wars, Christian religious education, digital ethics.*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah menciptakan ruang sosial baru yang tidak hanya memperluas akses komunikasi, tetapi juga memunculkan bentuk kekerasan non-fisik yang dikenal sebagai kekerasan simbolik. Dalam konteks ini, perang komentar di media sosial menjadi salah satu manifestasi konflik digital yang sarat dengan ujaran kebencian, stigmatisasi, dan polarisasi opini. Sayangnya, kekerasan simbolik ini masih kurang mendapatkan perhatian dalam diskursus teologis maupun pendidikan agama Kristen kontemporer. Fenomena meningkatnya konflik verbal digital di kalangan peserta didik dan umat beragama menandakan adanya kekosongan etis yang perlu direspons secara teologis dan edukatif. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan mengkaji teologi perdamaian yang dapat diintegrasikan ke dalam Pendidikan Agama Kristen. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis media sosial dan studi pustaka. Dapat disimpulkan bahwa pentingnya paradigma terkait hakikat kekerasan simbolik dalam perang komentar digital. Supaya prinsip-prinsip teologi perdamaian dalam nilai alkitabiah dapat diaktualisasikan dalam pendidikan agama Kristen sebagai instrumen etika perdamaian digital. dan tentunya sebagai formulasi kerangka etis teologi perdamaian untuk konteks pendidikan kristen digital. Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi strategis sebagai sarana pembentukan karakter damai di era digital. Dengan demikian, kerangka etis ini diharapkan mampu memperkuat peran gereja dan sekolah dalam menciptakan budaya digital yang adil dan manusiawi.

Kata kunci: teologi perdamaian, kekerasan simbolik, perang komentar, pendidikan agama Kristen, etika digital.



Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan penetrasi media sosial telah menciptakan ruang sosial baru yang memengaruhi cara individu dan komunitas berinteraksi. Adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar di media sosial facebook sangat miris sekali.¹ Seiring dengan peningkatan jumlah pengguna media sosial secara langsung berdampak pada meningkatnya volume konten yang dipublikasikan setiap hari. Banyak pengguna berupaya membuat konten yang menarik dengan harapan mendapatkan respons atau pengakuan dari pengguna lain, baik dalam bentuk tanda suka maupun komentar. Namun, tidak jarang kolom komentar justru dipenuhi oleh ungkapan yang bersifat mengancam, tidak senonoh, menghina, atau mengandung kebencian terhadap identitas seseorang yang sering kali dikenal sebagai komentar beracun.² Walaupun di media sosial komunikasi menjadi sarana yang sangat mudah dan bebas untuk beropini, juga memiliki banyak manfaat seperti menuangkan pemikiran dengan membuat status yang didapat dibaca oleh seluruh pengguna media sosial maupun berkomentar mengenai isu-isu terkini, namun dibalik itu semua muncul masalah baru yaitu komentar negatif, salah satunya adalah *cyberbullying* yang memiliki dampak mendalam dan tahan lama pada korban.³ Begitu juga dalam berkomunikasi yang ditemukan dalam komentar adanya perilaku agresi verbal di media sosial dapat dilihat dari komentar – komentar yang diberikan kepada sesama pengguna dan pemilik akun media sosial, bahkan ditemukan bahwa perilaku agresif verbal dalam media sosial berupa kata-kata yang menjelek-jelekkan, caci maki, dan umpatan yang tidak beradab.⁴ Dengan demikian ruang digital bukan lagi sekadar wadah komunikasi, tetapi telah menjadi arena pembentukan opini, debat publik, hingga konflik ideologis dan saling serang demi kebenaran yang kadang perlu diverifikasi.

Fenomena “perang komentar” yang ditandai dengan saling serang verbal dalam bentuk komentar, ujaran kebencian, pencemaran nama baik dan kekerasan simbolik dewasa ini semakin meluas. Kekerasan yang terjadi bukan bersifat fisik, melainkan dalam bentuk bahasa, narasi, dan simbol yang menyerang eksistensi dan pribadi baik kekerasan terkait *body shaming* orang lain melalui komentar-komentar media sosial. Kekerasan simbolik ini bisa sangat mereduksi dan melukai martabat, menghancurkan kepercayaan diri, dan merusak citra diri seseorang. Adapun juga hal itu berdampak pada psikologi generasi, yang mana dari komentar-komentar yang dilontarkan terhadap generasi penerus mengakibatkan adanya kecenderungan terbiasa dengan sikap menghina orang lain, menimbulkan sikap iri terhadap orang lain, mengakibatkan depresi, terbawa arus suasana hati terhadap komentar negatif, serta terbiasa

¹ L.P.F. Yanti, I.N. Suandi, and I.N. Sudiana, “Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Berita Di Media Sosial Facebook,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 10, no. 1 (2021): 139–50, https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.405.

² Regiolina Hayami, Sofhia Mohnica, and Soni, “Klasifikasi Multilabel Komentar Toxic Pada Sosial Media Twitter Menggunakan Convolutional Neural Network(CNN),” *Jurnal CoSciTech (Computer Science and Information Technology)*, 2023, <https://doi.org/10.37859/coscitech.v4i1.4365>.

³ Zaenal Zaenal, Yulita Salim, and Lutfi Budi Ilmawan, “Analisis Sentimen Terhadap Komentar Negatif Di Media Sosial Facebook Dengan Metode Klasifikasi Naïve Bayes,” *Buletin Sistem Informasi Dan Teknologi Islam*, 2020, <https://doi.org/10.33096/busiti.v1i4.666>.

⁴ Fienny Langi and Engelita Wakas, “Perilaku Agresif Verbal Di Media Sosial,” *Journal of Psychology “Humanlight,”* 2020, <https://doi.org/10.51667/jph.v1i1.312>.

berbicara dengan bahasa kurang sopan.⁵ Maka tanpa disadari media sosial menjadi alat propaganda dan perang wacana dan komentar, bukan hanya dalam konteks pertemanan namun juga bisa memicu seperti adanya konflik Palestina-Israel atau Rusia-Ukraina, dan saat ini Iran dan Israel. Komentar-komentar ini bisa membuat disintegrasi dan konflik horizontal serat sentimen terkait SARA bagi masyarakat majemuk.

Terlebih terkait isu agama dan etnis menjadi bahan bakar utama dalam konflik verbal yang memecah belah komunitas. Penggunaan media sosial dapat terkena risiko kesehatan mental. Sebab salah satu faktor pemicunya adalah *cyberbullying*, yakni tindakan perundungan secara daring yang kerap muncul dalam bentuk komentar kasar, ancaman, hinaan, fitnah, hingga pelecehan dari sesama pengguna internet. Bentuk kekerasan digital ini dapat mengganggu stabilitas emosional seseorang, bahkan dalam kasus tertentu dapat mendorong pada tindakan bunuh diri. Dampaknya tidak hanya merusak kondisi mental, tetapi juga mengganggu produktivitas dan kualitas hidup korban.⁶ Apalagi hal itu hanya didasari pada postingan remeh temeh yang membahas kehidupan pribadi. Namun karena iri hati dan tidak adanya adab komunikasi dan sopan santun maka komentar negatif dalam perang komentar dianggap lumrah. Oleh sebab itu gereja, sebagai komunitas iman dan agen pembawa damai, dihadapkan pada tantangan baru: bagaimana menghadirkan teologi perdamaian yang relevan dengan dinamika digital. Karena dalam berteologi tidak boleh tinggal dalam ruang abstrak, melainkan harus turun ke dalam ruang publik digital. Atau ruang yang kini menjadi arena konflik, trauma, dan kekerasan baru lewat komentar-komentar yang menyakitkan. Teologi perdamaian selama ini lebih banyak dibahas dalam konteks perang bersenjata dan konflik politik. Namun, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip teologi perdamaian dalam konteks kekerasan simbolik digital dan “*war of comments*” di media sosial. Selain itu, dalam lingkup pendidikan agama Kristen, dimensi perdamaian dan etika digital masih minim dikembangkan. Dan belum menyentuh realitas digital yang dihadapi peserta didik sehari-hari.

Berkaitan dengan tema penulisan fenomena perang komentar dan kekerasan simbolik di era digital mencerminkan krisis etika dan spiritual yang menuntut respons teologis yang relevan dan transformatif. Pernah diteliti oleh Rahma Nadia Islamiah dan Mimas Ardhianti yang membahas bahwa perkembangan teknologi dan media sosial yang pesat telah membuka ruang ekspresi bagi masyarakat, namun juga memicu munculnya konflik, perpecahan, dan ujaran kebencian, khususnya melalui fitur kolom komentar.⁷ Ujaran kebencian dalam perang komentar digital sering kali berbentuk hinaan, fitnah, atau provokasi yang menyerang identitas individu atau kelompok berdasarkan suku, agama, ras, hingga kondisi fisik, dan dapat dianalisis melalui pendekatan semantik dan pragmatik, terutama dengan teori tindak tutur. Penelitian ini merujuk pada beberapa studi terdahulu sebagai landasan teoritis untuk memahami bagaimana ujaran kebencian dibentuk, dimaknai, dan berdampak dalam komunikasi digital.⁸ Penelitian

⁵ Nani Pratiwi and Nola Pritanova, “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja,” *Semantik*, 2017, <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1p11.250>.

⁶ Ameliya Sarwani et al., “Teknologi Informasi Efektif Mendeteksi Cyberbullying,” *Journal of Health Educational Science And Technology*, 2022, <https://doi.org/10.25139/htc.v5i2.4673>.

⁷ rahma Nadia Islamiah And Mimas Ardhianti, “Perang Bahasa Dalam Komentar Di Media Sosial: Kajian Pragmatik,” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 8, no. 2 (2024): 111–21.

⁸ Islamiah and Ardhianti.

lain yang similar juga diteliti oleh Shelma Mayolaika, Valerie Victoria Effendy, Christian Delvin dan Mohammad Aqila Hanif dalam penelitiannya yang menekankan bahwa era globalisasi dan media sosial telah membawa masuk budaya luar yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal di Indonesia, menyebabkan munculnya komentar-komentar yang tidak relevan, memaksakan pendapat, dan memicu kericuhan di ruang digital.⁹ Kebebasan berpendapat di media sosial sering disalahgunakan untuk menyampaikan ujaran yang menyinggung privasi, fisik, atau keyakinan orang lain, sehingga menurunkan norma kesopanan dan etika komunikasi. Selain itu, privasi menjadi semakin rentan karena setiap informasi yang diunggah secara otomatis menjadi konsumsi publik yang dapat disalahgunakan.¹⁰

Berdasarkan latar belakang dan fenomena serta *research gap* utama dari penelitian ini adalah, belum adanya kajian mendalam yang mengintegrasikan antara teologi perdamaian, fenomena kekerasan simbolik digital, dan strategi pendidikan agama Kristen sebagai satu kesatuan pemikiran dan praksis. Dan tentunya dalam penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka etis berbasis teologi perdamaian yang dapat digunakan sebagai landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan agama Kristen kontekstual, khususnya dalam menanggapi kekerasan simbolik digital. Melalui pendekatan teologis dan refleksi terhadap dinamika media sosial, diharapkan muncul kerangka pemikiran dan strategi pedagogis yang mampu membentuk karakter damai, berpikir kritis, dan beriman secara relevan di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif,¹¹ dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) sebagai kerangka utama dalam mengeksplorasi hubungan antara kekerasan simbolik digital, teologi perdamaian, dan pendidikan agama Kristen. Sumber penelitian terdiri dari literatur primer dan sekunder, termasuk teks-teks teologi klasik dan kontemporer, studi tentang kekerasan simbolik dan komunikasi digital, serta dokumen kurikulum dan teori pendidikan Kristen kontekstual. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembahasan dimulai dengan identifikasi fenomena kekerasan simbolik dalam perang komentar digital, dilanjutkan dengan analisis terhadap prinsip-prinsip teologi perdamaian dalam tradisi Kristen, serta pengkajian bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam kurikulum dan praktik Pendidikan Agama Kristen dengan mempertimbangkan tantangan ruang digital sebagai medan formasi etika dan iman.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Kekerasan Simbolik dalam Perang Komentar Digital

Kekerasan simbolik merupakan bentuk kekerasan non-fisik yang terjadi melalui bahasa, simbol, dan representasi yang tampak halus tetapi memiliki dampak psikologis dan sosial yang sangat nyata dan merugikan. Kekerasan simbolis dalam komentar digital sering

⁹ Shelma Mayolaika et al., "Pengaruh Kebebasan Berpendapat Di Sosial Media Terhadap Perubahan Etika Dan Norma Remaja Indonesia," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 826–36.

¹⁰ Mayolaika et al.

¹¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 90.

melibatkan strategi diskursif diskriminatif yang menargetkan kelompok terpinggirkan. Misalnya, di Indonesia, identitas gender non-biner menjadi sasaran penggambaran negatif, taktik menakut-nakuti.¹² Ini terjadi di mana kekerasan simbolik, karena perbedaan sosial-budaya dan pendidikan.¹³ Dalam konteks dunia digital, kekerasan simbolik mewujud dalam berbagai ekspresi seperti ujaran kebencian, manipulasi opini publik melalui komentar-komentar yang tersebar di media sosial. Perang komentar, khususnya, menjadi lahan subur bagi kekerasan simbolik karena menyediakan ruang yang nyaris tak terbatas bagi pengguna untuk melancarkan serangan verbal terhadap individu atau kelompok lain. Kekerasan simbolik dalam komentar digital juga dapat dilihat dalam bentuk makna kabur, logika bias, dan nilai-nilai bias dalam teks berita, yang mempengaruhi persepsi pembaca.¹⁴ Di mana Platform digital media sosial telah berubah dari sekadar ruang komunikasi menjadi arena konflik sosial yang diwarnai oleh narasi destruktif, stigmatisasi jahat hingga perundungan, serta kerusakan dan pembunuhan karakter.

Kekerasan simbolik yang dikembangkan oleh sosiolog Prancis Pierre Bourdieu sangat relevan dalam menjelaskan dinamika kekuasaan dalam ruang digital. Konsep kekerasan simbolik Pierre Bourdieu adalah kerangka penting untuk memahami bagaimana kekuasaan dan dominasi secara halus dipertahankan dalam masyarakat melalui praktik budaya dan sosial. Kekerasan simbolik mengacu pada bentuk-bentuk dominasi yang sering tidak terlihat yang tertanam dalam struktur dan praktik sosial, yang melanggengkan ketidakseimbangan kekuasaan dan hierarki sosial tanpa paksaan terbuka. Konsep ini sangat terkait dengan konstruksi teoritis Bourdieu lainnya, seperti habitus.¹⁵ Bourdieu menegaskan bahwa kekerasan simbolik bekerja secara halus dan sering kali tidak disadari, karena telah dilegitimasi oleh struktur sosial atau budaya dominan. Bahkan fenomena seperti ini akan terus hidup karena dibungkus dalam bahasa yang halus (bujukan dan rayuan), seolah-olah semua baik adanya, namun dibalik itu terdapat kekuasaan simbolik yang dimanfaatkan, dipaksakan oleh mereka yang memiliki kuasa.¹⁶ Dengan demikian, kekerasan simbolik menurut Bourdieu menjadi instrumen kekuasaan yang efektif karena beroperasi secara halus, tersembunyi, dan dilegitimasi oleh norma sosial, menjadikannya sulit dilawan namun sangat menentukan dalam pembentukan relasi kuasa di ruang digital.

Di dalam dunia maya, kekerasan ini hadir melalui bahasa yang tampak netral atau bahkan populer, namun menyimpan intensi dominasi, pengucilan, atau subordinasi terhadap kelompok tertentu. Bahkan kekerasan dunia maya yang lazim di mana individu atau kelompok menggunakan platform digital untuk melecehkan atau mengintimidasi orang lain. Korban

¹² Ni Wayan Sartini and Diaz Adrian, "Symbolic Violence and Discrimination in a Social Media Comment Section: A Study on Discriminatory Discursive Strategies Targeting Non-Binary Gender Identity in the Context of Indonesia," *Cogent Arts and Humanities* 10, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2270287>.

¹³ Oana Elena Lența and Viorica Cristina Cormoș, "Social Division and Symbolic Violence in the Digital Era," *European Journal of Science and Theology* 10, no. 4 (2014): 69–78, http://www.ejst.tuiasi.ro/Files/46/7_Lenta & Cormos.pdf.

¹⁴ Roekhan Roekhan, "Kekerasan Simbolik Di Media Massa" 38, no. 2 (2010), <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/download/49/22>.

¹⁵ Nur Ika Fatmawati, "Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik," *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2020): 41–60, <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1899>.

¹⁶ Fatmawati.

sering mengalami tekanan emosional yang signifikan dan trauma psikologis akibatnya.¹⁷ Hal tersebut juga termasuk kegiatan seperti sekstorsi dan pornografi balas dendam, di mana pelaku mengeksploitasi gambar atau video intim korban untuk melakukan kontrol atau membahayakan. Tindakan semacam itu sangat merusak wanita dan gadis muda, yang menyebabkan perasaan malu dan tidak berdaya.¹⁸ Apalagi adanya faktor seperti usia, dinamika hubungan keluarga, dan kebiasaan beraktivitas di dunia maya dapat memengaruhi seberapa besar kemungkinan seseorang terlibat dalam kekerasan siber. Remaja yang memiliki tingkat kontrol diri rendah atau yang sering mengalami konflik di ruang digital cenderung lebih rentan terlibat dalam perilaku tersebut.¹⁹ Sehingga Korban kekerasan dunia maya sering menderita depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca-trauma.²⁰ Oleh karena itu, kekerasan di dunia maya bukan hanya persoalan teknologi, tetapi merupakan bentuk dominasi simbolik yang berdampak serius terhadap kesehatan mental, martabat, dan keselamatan korban, terutama kelompok rentan seperti perempuan dan remaja.

Fenomena ini berdampak serius bagi pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen, karena peserta didik kini hidup dan tumbuh dalam ekosistem digital yang sarat kekerasan simbolik. Mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga partisipan aktif dalam arus komentar dan opini publik. Dalam kondisi ini, pendidikan tidak bisa lagi bersifat netral atau hanya berfokus pada aspek kognitif. Pendidikan, terutama yang berbasis nilai-nilai Kristiani, harus mampu memfasilitasi pembentukan karakter yang sadar akan bahaya kekerasan simbolik, dan secara aktif mempromosikan penggunaan bahasa yang membangun, adil, dan penuh kasih. Oleh karena itu, pemahaman atas hakikat kekerasan simbolik dapat mereduksi masalah kesantunan dalam berbahasa yang selama ini ditinggalkan. Sebab kesantunan sangat dibutuhkan karena mempengaruhi proses komunikasi dan menunjukkan karakter seseorang atau masyarakat dan bangsa.²¹ Maka itu sekolah dengan penuh kesadaran membangun inisiatif kesadaran publik memainkan peran penting dalam menangkal kekerasan dunia maya dengan mendidik kaum muda tentang praktik online yang aman dan konsekuensi dari agresi digital.²² Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab profetis untuk membentuk generasi yang tidak hanya cakap digital, tetapi juga bermoral tinggi, bijak dalam berkomunikasi, dan mampu menjadi agen damai di tengah ekosistem digital yang penuh tantangan simbolik.

¹⁷ Isabella Crespi and Laurie-ann M Hellsten, "Cyberviolence and the Digital Experience: Reflections on a Problematic Issue for Youth," *International Review of Sociology* 32, no. 3 (2022): 391–99, <https://doi.org/10.1080/03906701.2022.2133404>.

¹⁸ İmran Gökçen Yılmaz Karaman, "The Current Shapes of Cyberviolence in Digital Relationships," *European Psychiatry* 66, no. S1 (2023): S38–39, <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2023.146>.

¹⁹ Matthew Costello, Ashley V Reichelmann, and James Hawdon, "Utilizing Criminological Theories to Predict Involvement in Cyberviolence among the IGeneration," *Sociological Spectrum* 42, no. 4–6 (2022): 260–77, <https://doi.org/10.1080/02732173.2022.2105767>.

²⁰ Karaman, "The Current Shapes of Cyberviolence in Digital Relationships."

²¹ Mhd Isman* and Tepu Sitepu, "Kajian Pragmatik Terhadap Kesantunan Berbahasa Pada Media Sosial Berupa Komentar Masyarakat," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2023, <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24612>.

²² Andrzej Pieczywok, "School Education and Public-Awareness Campaigns in the Sphere of Counteracting Cyberviolence," *Cybersecurity and Law* 6, no. 2 (2022): 143–50, <https://doi.org/10.35467/cal/146481>.

Prinsip-Prinsip Teologi Perdamaian dalam nilai Alkitabiah

Teologi perdamaian berakar kuat dalam nilai-nilai Alkitabiah, dalam Perjanjian Lama, konsep shalom tidak hanya berarti ketiadaan konflik, melainkan mencerminkan keadaan holistik di mana keadilan, keamanan, dan relasi yang harmonis antara manusia, sesama, dan Allah terjalin secara utuh. Konsep “shalom” dalam Alkitab Ibrani adalah dasar untuk memahami perdamaian dalam istilah alkitabiah. Ini menandakan keadaan harmoni dan kelengkapan, bukan hanya tidak adanya perang tetapi keadaan positif kesejahteraan dan keadilan dalam semua hubungan.²³ Dalam ajaran Yesus menekankan perdamaian sebagai pusat Kerajaan Allah. Yesus memprioritaskan perdamaian di atas keadilan, menganjurkan kasih, kasih sayang, dan pengampunan sebagai komponen penting dari pembangunan perdamaian.²⁴ Bahkan dalam ajaran Kristen menganjurkan dengan sangat bahwa pedagogi perdamaian yang mencakup dialog, memahami keragaman, dan menumbuhkan sikap yang menentang kekerasan. Pendekatan ini sangat penting untuk membangun budaya perdamaian dalam masyarakat yang beragam dan multicultural.²⁵ Prinsip-prinsip Yesus untuk membangun perdamaian termasuk rekonsiliasi, pertobatan, dan pengampunan, yang sangat penting untuk mengatur ulang realitas konflik dan membangun budaya perdamaian bahkan di hadapan konflik.²⁶

Teologi perdamaian dalam makna kata *shalom* adalah visi Allah atas ciptaan yang tertata dan damai, serta menjadi landasan etis bagi umat Israel dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka (Yes 9:6; Mik 4:3-4). Di sinilah perdamaian dipahami bukan sebagai konsep pasif, melainkan sebagai panggilan aktif untuk membangun tatanan kehidupan yang adil dan penuh belas kasih. Dalam Perjanjian Baru, puncak pewahyuan damai Allah tampak dalam pribadi Yesus Kristus. Melalui khotbah di bukit (Mat 5–7), Yesus menyampaikan nilai-nilai Kerajaan Allah yang radikal sampai pada pemahaman yang sangat menghormati harkat dan martabat Manusia, termasuk kasih kepada musuh, pengampunan, penolakan untuk membalas dendam, dan dengan tegas memberikan pujian dan nilai terkait berkat bagi para pembawa damai (Mat. 5:9). Maka itu kekerasan simbolik, seperti ujaran kebencian tidak dapat diterima dalam nilai alkitabiah. Di mana teologi perdamaian, bukan hanya sebuah pemikiran, tetapi panggilan hidup untuk menolak kekerasan dalam segala bentuk dan membangun budaya damai secara aktif. Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi bagi pendidikan iman Kristen dalam era digital yang diwarnai kekacauan simbolik dan konflik verbal.

Pendidikan Agama Kristen sebagai Instrumen Etika Perdamaian Digital

Di tengah masifnya penetrasi media digital dalam kehidupan sehari-hari, tantangan pendidikan agama Kristen tidak lagi hanya terletak pada pemenuhan pengetahuan kognitif anak saja. Tetapi juga pada kemampuan membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup

²³ Hector Scerri, “The Teachings of Christianity About Peace: Some Basic Principles,” *Journal of Cultural and Religious Studies* 4, no. 8 (2016), <https://doi.org/10.17265/2328-2177/2016.08.004>.

²⁴ Robert Ottenhof, “Jesus’ Principles for Peacebuilding,” *Deleed Journal* 25, no. 1 (2024): 78, <https://doi.org/10.59865/prajn.2024.5>.

²⁵ I Putu Ayub Darmawan, “Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian,” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 55–71, <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.82>.

²⁶ Ottenhof, “Jesus’ Principles for Peacebuilding.”

sebagai agen perdamaian di ruang digital yang kompleks dan sarat konflik. Konflik perang komentar dan kekerasan simbolik di era digital harus dipahami bukan sekadar sebagai hal wajar dalam peradaban sosial. Namun itu harus direduksi dengan instrumen teologis untuk mentransmisikan ajaran gereja, dan memberikan ruang formasi etika yang membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk menjalani kehidupan digital secara bertanggung jawab. Sebab sejatinya dalam pendidikan agama Kristen harus menekankan pentingnya menjaga integritas moral di tengah arus informasi digital. Dengan memasukkan etika Kristen ke dalam kurikulum, pendidik dapat membimbing siswa dalam mengembangkan karakter moral yang kuat,²⁷ yang tahan terhadap tantangan zaman digital.²⁸ Ini demi membangun pendidikan dalam membantu membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai moral, memungkinkan remaja untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan etis.²⁹ Sebab dalam ruang digital, khususnya media sosial, telah menjadi medan baru pertemuan antar manusia yang berlatar belakang berbeda dan persepektif berbeda. Namun, pertemuan ini tidak selalu membangun dan memberikan pesan perdamaian. Namun kebanyakan akan menjadi perang komentar, ujaran kebencian, disinformasi, menjadi bukti bahwa ruang digital bisa menjadi tempat kekerasan simbolik yang merusak martabat dan masyarakat sosial.

Pendidikan agama Kristen memiliki peran strategis untuk membentuk kesadaran etis peserta didik dalam menghadapi narasi-narasi destruktif yang tersebar luas di ruang maya. Pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Injil alkitabiah, dan penghargaan terhadap sesama menjadi sangat relevan untuk melawan budaya kekerasan digital. Sehingga kesadaran itu membangun dan dapat mengintegrasikan ke dalam pengembangan literasi digital yang masuk pendidikan agama Kristen meningkatkan keterlibatan siswa dan kinerja akademik sambil secara positif mempengaruhi perkembangan moral dan etika. Pendekatan ini menyelaraskan pengalaman pendidikan dengan kemajuan teknologi dan prinsip-prinsip agama.³⁰ Hal itu untuk memastikan bahwa teknologi mendukung, bukan menggantikan, aspek-aspek penting dari pendidikan Kristen.³¹ Lebih dari itu, integrasi literasi digital dalam pendidikan agama Kristen juga menjadi kebutuhan mendesak. Literasi digital bukan hanya soal kemampuan teknis menggunakan teknologi, melainkan juga menyangkut kemampuan etis dan spiritual dalam menavigasi arus informasi, memilah narasi, serta membentuk identitas digital yang selaras dengan iman Kristiani. Pendidikan agama Kristen yang tidak menyentuh dimensi digital akan tertinggal dan kehilangan relevansi, karena peserta didik hidup dalam dunia yang semakin digital dan terhubung secara global. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen di era digital

²⁷ Sioratna Puspita Sari and Jessica Elfani Bermuli, "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46–63.

²⁸ Sozanolo Zamasi, Stenly Reinal Paparang, and Rajiman Andrianus Sirait, "Mempertahankan Integritas Moral: Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Di Era Digital," *Jurnal Luxnos* 10, no. 1 (2024): 141–57.

²⁹ Samuel Nababan et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 205–17, <https://doi.org/10.54170/harati.v3i2.351>.

³⁰ Leonardo Stevy Pariama, "Integrating Digital Literacy in Christian Religious Education: A Study of Student in Politeknik Negeri Ambon," *International Education Trend Issues* 2, no. 2 (2024): 214–24, <https://doi.org/10.56442/ieti.v2i2.719>.

³¹ Ade Epatri Nenomataus, D Rantung, and Lamhot Naibaho, "Integrasi Etika AI Dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan Dan Peluang," *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 1387–93, <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3173>.

perlu diarahkan sebagai instrumen etika perdamaian yang membentuk pribadi-pribadi Kristiani yang empatik, menghargai manusia. Mereka bukan hanya penerima ajaran, tetapi menjadi pelaku damai yang aktif dalam membangun ruang digital yang lebih manusiawi dan berbelas kasih.

Kesimpulan

Fenomena kekerasan simbolik dalam ruang digital, khususnya dalam bentuk perang komentar, menunjukkan bahwa media sosial tidak lagi hanya menjadi ruang komunikasi, tetapi telah berubah menjadi arena konflik sosial yang sarat dengan dominasi, stigmatisasi, dan pengucilan. Kekerasan ini bekerja secara halus melalui bahasa dan simbol yang tampak wajar, namun membawa dampak psikologis dan sosial yang sangat merusak, terutama bagi kelompok rentan seperti remaja, perempuan, dan komunitas minoritas. Konsep kekerasan simbolik yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu memberikan kerangka analisis yang kuat dalam memahami dinamika kekuasaan yang tersembunyi dalam praktik budaya digital. Dalam konteks ini, kekerasan simbolik tidak hanya terjadi karena perbedaan sosial atau ekonomi, tetapi juga karena pembiaran terhadap norma-norma dominan yang dilegitimasi oleh sistem sosial dan struktur budaya. Maka itu, fenomena ini menuntut respons yang bukan hanya bersifat teknis atau legal, tetapi juga etis dan teologis. Teologi perdamaian yang berakar pada nilai-nilai alkitabiah menawarkan landasan spiritual dan etis untuk membangun budaya damai yang menolak segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan simbolik di dunia maya. Konsep *shalom* dalam Perjanjian Lama serta ajaran kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi dalam Perjanjian Baru menegaskan bahwa perdamaian bukan hanya ketiadaan konflik, melainkan tatanan kehidupan yang adil dan penuh belas kasih. Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan agama Kristen, pendekatan ini sangat relevan dan mendesak. Pendidikan agama Kristen tidak lagi cukup hanya membekali siswa dengan pengetahuan kognitif, tetapi harus membentuk karakter Kristiani yang sadar, kritis, dan etis dalam menghadapi dinamika digital. Melalui integrasi literasi digital berbasis nilai-nilai Injili, peserta didik dapat dilatih untuk menjadi agen perdamaian yang tidak hanya mampu menolak kekerasan simbolik, tetapi juga aktif membangun ruang digital yang manusiawi, adil, dan penuh kasih.

Referensi

- Costello, Matthew, Ashley V Reichelmann, and James Hawdon. "Utilizing Criminological Theories to Predict Involvement in Cyberviolence among the IGeneration." *Sociological Spectrum* 42, no. 4–6 (2022): 260–77. <https://doi.org/10.1080/02732173.2022.2105767>.
- Crespi, Isabella, and Laurie-ann M Hellsten. "Cyberviolence and the Digital Experience: Reflections on a Problematic Issue for Youth." *International Review of Sociology* 32, no. 3 (2022): 391–99. <https://doi.org/10.1080/03906701.2022.2133404>.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 55–71. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.82>.
- Fatmawati, Nur Ika. "Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik." *Madani Jurnal*

- Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2020): 41–60. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1899>.
- Hayami, Regiolina, Sofhia Mohnica, and Soni. “Klasifikasi Multilabel Komentar Toxic Pada Sosial Media Twitter Menggunakan Convolutional Neural Network(CNN).” *Jurnal CoSciTech (Computer Science and Information Technology)*, 2023. <https://doi.org/10.37859/coscitech.v4i1.4365>.
- Hector Scerri. “The Teachings of Christianity About Peace: Some Basic Principles.” *Journal of Cultural and Religious Studies* 4, no. 8 (2016). <https://doi.org/10.17265/2328-2177/2016.08.004>.
- Islamiah, Rahma Nadia, and Mimas Ardhianti. “Perang Bahasa Dalam Komentar Di Media Sosial: Kajian Pragmatik.” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 8, no. 2 (2024): 111–21.
- Isman*, Mhd, and Tepu Sitepu. “Kajian Pragmatik Terhadap Kesantunan Berbahasa Pada Media Sosial Berupa Komentar Masyarakat.” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2023. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24612>.
- Karaman, İmran Gökçen Yılmaz. “The Current Shapes of Cyberviolence in Digital Relationships.” *European Psychiatry* 66, no. S1 (2023): S38–39. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2023.146>.
- L.P.F. Yanti, I.N. Suandi, and I.N. Sudiana. “Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Berita Di Media Sosial Facebook.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 10, no. 1 (2021): 139–50. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.405.
- Langi, Fienny, and Engelita Wakas. “Perilaku Agresif Verbal Di Media Sosial.” *Journal of Psychology “Humanlight,”* 2020. <https://doi.org/10.51667/jph.v1i1.312>.
- Lenta, Oana Elena, and Viorica Cristina Cirmos. “Social Division and Symbolic Violence in the Digital Era.” *European Journal of Science and Theology* 10, no. 4 (2014): 69–78. http://www.ejst.tuiasi.ro/Files/46/7_Lenta & Cirmos.pdf.
- Mayolaika, Shelma, Valerie Victoria Effendy, Christian Delvin, and Mohammad Aqila Hanif. “Pengaruh Kebebasan Berpendapat Di Sosial Media Terhadap Perubahan Etika Dan Norma Remaja Indonesia.” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 826–36.
- Nababan, Samuel, Emma Sianturi, Dyoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, and Esti Regina Boiliu. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 205–17. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i2.351>.
- Nenomataus, Ade Epatri, D Rantung, and Lamhot Naibaho. “Integrasi Etika AI Dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan Dan Peluang.” *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 1387–93. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3173>.
- Ottenhof, Robert. “Jesus’ Principles for Peacebuilding.” *Deleted Journal* 25, no. 1 (2024): 78. <https://doi.org/10.59865/prajn.2024.5>.
- Pariama, Leonardo Stevy. “Integrating Digital Literacy in Christian Religious Education: A

- Study of Student in Politeknik Negeri Ambon.” *International Education Trend Issues* 2, no. 2 (2024): 214–24. <https://doi.org/10.56442/iet.v2i2.719>.
- Pieczywok, Andrzej. “School Education and Public-Awareness Campaigns in the Sphere of Counteracting Cyberviolence.” *Cybersecurity and Law* 6, no. 2 (2022): 143–50. <https://doi.org/10.35467/cal/146481>.
- Pratiwi, Nani, and Nola Pritanova. “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja.” *Semantik*, 2017. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1p11.250>.
- Roekhan, Roekhan. “Kekerasan Simbolik Di Media Massa” 38, no. 2 (2010). <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/download/49/22>.
- Sari, Sioratna Puspita, and Jessica Elfani Bermuli. “Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era].” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46–63.
- Sartini, Ni Wayan, and Diaz Adrian. “Symbolic Violence and Discrimination in a Social Media Comment Section: A Study on Discriminatory Discursive Strategies Targeting Non-Binary Gender Identity in the Context of Indonesia.” *Cogent Arts and Humanities* 10, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2270287>.
- Sarwani, Ameliya, Renta Sianturi, Ajeng Ayu Kustianti, Anggita Putri Siswadi, Delia Nurmalita, and Elisa Puspitasari. “Teknologi Informasi Efektif Mendeteksi Cyberbullying.” *Journal of Health Educational Science And Technology*, 2022. <https://doi.org/10.25139/htc.v5i2.4673>.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- Zaenal, Zaenal, Yulita Salim, and Lutfi Budi Ilmawan. “Analisis Sentimen Terhadap Komentar Negatif Di Media Sosial Facebook Dengan Metode Klasifikasi Naïve Bayes.” *Buletin Sistem Informasi Dan Teknologi Islam*, 2020. <https://doi.org/10.33096/busiti.v1i4.666>.
- Zamasi, Sozanolo, Stenly Reinal Paparang, and Rajiman Andrianus Sirait. “Mempertahankan Integritas Moral: Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Di Era Digital.” *Jurnal Luxnos* 10, no. 1 (2024): 141–57.